

VARIASI KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN KAMPUNG BUGIS KOTA SINGARAJA

Ni Made Ayu Suryanita ¹, Ni Made Erwin Sasmiani ²

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik Kelurahan Kampung Bugis, keterkaitan antara mata pencaharian dengan bentuk permukiman di Kelurahan Kampung Bugis, dan variasi dari permukiman kumuh di Kelurahan Kampung Bugis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan deskripsi secara rinci mengenai karakteristik objek wisata kajian. Hasil dari kajian tersebut Letak dari Kampung Bugis terdapat pada wilayah pesisir. Kebanyakan masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai nelayan. Pendapatan rata-rata seorang nelayan tergolong menengah ke bawah. Masyarakat di wilayah Kampung Bugis juga ada sebagai *supplier* dan ada juga bekerja sebagai pedagang ikan. Masyarakat yang berpendapatan menengah ke bawah umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi. Minimnya pendapatan yang dimiliki menyebabkan bentuk permukiman di Kampung Bugis cenderung kumuh. Perbedaan penghasilan tersebut mengakibatkan munculnya variasi dari permukiman kumuh tersebut.

Keywords:

Variasi, Kualitas, Permukiman, Kumuh, Singaraja

1. Pendahuluan

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah ketersediaan rumah atau bangunan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Dalam usahanya beradaptasi dengan lingkungan sebagai tempat tinggal dan tempat untuk bersosialisasi, baik individu maupun kelompok masyarakat membangun rumah pada suatu tempat atau wilayah tertentu atau pada lingkungan hidup yang berada di luar kawasan lindung yang disebut dengan permukiman. Berdasarkan provisi permukiman, permukiman dapat dibedakan menjadi dua yaitu, konvensional dan non-konvensional. Salah satu bagian dari permukiman non-konvensional adalah permukiman kumuh. Kumuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai suatu keadaan yang kotor atau cemar. Permukiman kumuh dalam bahasa Inggris disebut *Slum*. *Slum* dapat diartikan sebagai suatu daerah yang kotor yang bangunan-bangunannya sangat tidak memenuhi syarat. Jadi daerah *slum* dapat diartikan sebagai daerah yang ditempati penduduk dengan status ekonomi rendah dan bangunan-bangunan perumahannya tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai perumahan yang sehat. Permukiman kumuh yang merupakan permukiman berstatus legal yang diakui oleh UU, dimana memiliki ciri khusus yang sangat membedakan permukiman kumuh tersebut dengan

permukiman yang lainnya yaitu kondisi lingkungannya yang sangat tidak bersih dan tidak terawat. Permukiman ini muncul didasari oleh kebutuhan akan tempat tinggal tanpa memandang kelayakan dari permukiman tersebut. Biasanya permukiman kumuh muncul pada daerah atau kota yang dapat dikatakan berpotensi dalam hal menyediakan lapangan pekerjaan. Penghuni dari permukiman kumuh tersebut adalah masyarakat yang cenderung memiliki penghasilan menengah ke bawah. Dalam perkembangannya, permukiman kumuh ini memiliki variasi dalam bentuk fisik dari permukiman kumuh itu sendiri. Variasi ini dipengaruhi oleh provisi atau biaya dari pembuatan rumah atau bangunan di dalam permukiman kumuh tersebut. Perbedaan ini menjadi salah satu daya tarik bagi kelompok kami, untuk mengulas lebih dalam mengenai variasi permukiman kumuh yang tepatnya berada di kawasan pesisir Kampung Bugis, Singaraja.

Permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya permukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungan. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Permukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitik beratkan pada lingkungan hidup sebagai tempat tinggal di luar kawasan lindung. Dengan demikian perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakikatnya saling melengkapi (Kurniasih, 2007). Tumbuhnya permukiman kumuh merupakan akibat dari urbanisasi, migrasi yang tinggi, masyarakat berbondong-bondong datang ke wilayah yang dianggap memiliki mata pencaharian yang lebih banyak dibandingkan tempat asal untuk mencari nafkah. Hidup di kota sebagai warga dengan mata pencaharian terbanyak pada sektor informal. Pada dasarnya pertumbuhan sektor informal bersumber pada urbanisasi penduduk yang dalam hal ini dicontohkan dengan perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan, atau dari kota satu ke kota lainnya. Hal ini disebabkan oleh lahan pertanian dimana mereka tinggal, sudah terbatas, bahkan kondisi desapun tidak dapat lagi menyerap angkatan kerja yang terus bertambah, sedangkan yang migrasi dari kota ke kota lain, kota tidak lagi mampu menampung, karena lapangan kerja sangat terbatas. Akhirnya dengan adanya pemanfaatan ruang yang tidak terencana di beberapa daerah, maka akan terjadi penurunan kualitas lingkungan bahkan kawasan permukiman, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk atau penghuni, berdekatan dengan kawasan industri, kawasan bisnis, kawasan pesisir dan pantai yang dihuni oleh keluarga para nelayan, serta di bantaran sungai, dan bantaran rel kereta api (Marwati, 2004).

Tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kondisi fisik Kelurahan Kampung Bugis.
- 2) Untuk mengetahui keterkaitan antara mata pencaharian dengan bentuk permukiman di Kelurahan Kampung Bugis.
- 3) Untuk mengetahui variasi dari permukiman kumuh di Kelurahan Kampung Bugis.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan gambaran secara rinci mengenai objek wisata lokasi penelitian dengan mengacu pada hasil literasi referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian dan observasi langsung pada lokasi penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Fisik Kelurahan Kampung Bugis

Wilayah kelurahan kampung bugis terletak di wilayah pesisir. Secara geografis, wilayah studi di kawasan Kampung Bugis terbentang pada 8o 04" 00"LS dan 115o 11" 00"BT, dengan batas-batas wilayah Laut Bali di sebelah utara, Desa Gitit di sebelah selatan, sebelah timur berbatasan Kelurahan Kampung Kajanandan sebelah Barat dengan Kelurahan Kampung Anyar. Letak dari Kampung Bugis terdapat pada wilayah pesisir. Di kawasan pesisir masyarakat wilayah kampung bugis mayoritas bekerja sebagai nelayan. Pendapatan rata-rata seorang nelayan tergolong menengah ke bawah. Masyarakat di wilayah Kampung Bugis juga ada sebagai *supplier* dan ada juga bekerja sebagai pedagang ikan. Karena mata pencaharian yang bervariasi pada wilayah Kampung Bugis pendapatan masyarakatnya juga berbeda-beda, sehingga masyarakat di wilayah tersebut membangun rumah sesuai dengan keuangan/dana yang mereka punya. Dan hal inilah yang mempengaruhi variasi dari bentuk permukiman wilayah Kampung Bugis.

B. Keterkaitan Antara Mata Pencaharian dengan Bentuk Permukiman

Terbentuknya permukiman komunitas suku Bugis dilatarbelakangi oleh sebagian besar masyarakatnya yang mempunyai sumber mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka membentuk permukiman kampung nelayan untuk memudahkan aksesibilitas terhadap kegiatan sehari-hari sebagai nelayan mulai dari penangkapan ikan ataupun hasil-hasil laut lainnya sampai pada pemasaran. Masyarakat nelayan di kampung Bugis mempunyai keunikan tersendiri. Konsep arsitektur masyarakat pesisir mampu menampilkan suatu perbedaan bentuk bangunan yang mencerminkan pendapatan mereka. Mereka yang memenuhi kebutuhan minimum, kebutuhan tersebut hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Jika tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum, maka orang atau rumah tangga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang memiliki pendapatan menengah ke bawah. Masyarakat yang berpendapatan menengah ke bawah umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi. Minimnya pendapatan yang dimiliki menyebabkan bentuk permukiman di Kampung Bugis cenderung kumuh. Perbedaan penghasilan tersebut mengakibatkan munculnya variasi dari permukiman kumuh tersebut.

C. Variasi Permukiman Kumuh di Kelurahan

Kondisi rumah dilingkungan permukiman Kampung Bugis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu :

1. Rumah Kumuh dengan ciri-cirinya :

- Atap rumah terbuat dari asbes, seng, dan kayu
- Dinding terbuat dari setengah dinding batu bata baik diplester atau tidak
- Lantai rumah memakai beton rabat atau beton biasa

Sumber: Data Primer, 2012

2. Rumah Sangat Kumuh dengan ciri-cirinya :

- Atap rumah memakai seng, daun rumbia dan sejenisnya
- Dinding memakai bambu atau papan kayu
- Lantai rumah terbuat dari bahan kayu atau bambu atau tanah yang dipadatkan.

4. Simpulan dan Saran

Letak dari Kampung Bugis terdapat pada wilayah pesisir. Kebanyakan masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai nelayan. Pendapatan rata-rata seorang nelayan tergolong menengah ke bawah. Masyarakat di wilayah Kampung Bugis juga ada sebagai *supplier* dan ada juga bekerja sebagai pedagang ikan. Karena mata pencaharian yang bervariasi pada wilayah Kampung Bugis pendapatan masyarakatnya juga berbeda-beda, sehingga masyarakat di wilayah tersebut membangun rumah sesuai dengan keuangan/dana yang mereka punya. Dan hal inilah yang mempengaruhi variasi dari bentuk permukiman wilayah Kampung Bugis. Konsep arsitektur masyarakat pesisir mampu menampilkan suatu perbedaan bentuk bangunan yang mencerminkan pendapatan mereka. Masyarakat yang berpendapatan menengah ke bawah umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi. Minimnya pendapatan yang dimiliki menyebabkan bentuk permukiman di Kampung Bugis cenderung kumuh. Perbedaan penghasilan tersebut mengakibatkan munculnya variasi dari permukiman kumuh tersebut.

Diharapkan dapat tetap memfasilitasi pembangunan kawasan Kampung Bugis agar masyarakat dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Sehingga pembangunan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional, dan bagi masyarakat lebih memiliki kesadaran akan kondisi lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Anonim.2011.dalam<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27716/3/Chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 29 Februari 2012
- Anonim.2011.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22314/3/Chapter%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 4 maret 2012
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kecamatan Buleleng Dalam Angka 2010*. Singaraja: BPS
- Wesnawa, I Gede Astra. 2010. *Pengantar Geografi Permukiman*. Jurusan Pendidikan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Departemen Pekerjaan Umum. 2005. *Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan*. dalam <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/051130-rth.pdf> diakses pada tanggal 4 Maret 2012
- Christiawan, I Putu Indra. 2011. *Geografi Permukiman*. dalam <http://www.scribd.com/doc/59126924/geo-permukiman> diakses tanggal 1 Maret 2012
- Usop, Tari Budayanti. 2003. *Evaluasi Rencana Teknik Ruang Kawasan Khusus Permukiman Flamboyan Bawah Danau Seha Kota Palangka Raya*. dalam http://eprints.undip.ac.id/17876/1/TARI_BUDAYANTI_USOP.pdf diakses tanggal 3 Maret 2012